

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengembangkan juga mewujudkan kemajuan kualitas SDM merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini tertera pada undang-undang yang berbunyi bahwa, sistem pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta mewujudkan karakter dan peradaban yang bermartabat bagi bangsa. Fokus utama adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan menumbuhkan kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, keterampilan, kreativitas, serta kemandirian. Selain itu, diharapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam demokrasi (UU Sisdiknas, 2003).

Sebuah negara tempat berlangsungnya peradaban manusia senantiasa berusaha keras untuk meningkatkan standar pendidikan guna mencapai masyarakat yang bermutu. Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia yang terus mengalami perbaikan kualitas, menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat kemajuan teknologi dan informasinya (Somantri & Handayani, 2023). Ketersediaan SDM yang mempunyai karakter adalah hal yang paling dibutuhkan saat ini. Mata pelajaran di SD yang paling relevan dengan tuntutan itu ialah IPS, karena topiknya yang banyak membahas hubungan manusia dan rutinitasnya (Taufik, 2018).

IPS adalah mata pelajaran yang ada pada jenjang SD dan Sekolah Menengah, diantaranya berperan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, serta aspek-aspek yang dibutuhkan peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam masyarakat dan kehidupan bernegara, mengembangkan kompetensi serta keterampilan hidup kenegaraan menjadi hal paling utama (Nurbaya et al., 2022; Taufik, 2018). IPS menggabungkan konsep-konsep fundamental dari banyak disiplin ilmu sosial dalam kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek pendidikan, psikologi, serta relevansi dan manfaatnya bagi peserta didik dan kehidupan mereka (Maftuh, 1999). Pembelajaran dalam mata pelajaran IPS mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan

sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial (Tul'adawiyah et al., 2021). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menyediakan informasi tentang aspek sosial kepada peserta didik, namun juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pengetahuan peserta didik, menjadi anggota masyarakat dan negara yang perhatian serta memiliki tanggung jawab sosial (Lesmana et al., 2022).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki karakteristik khusus. Materi IPS di Sekolah Dasar dalam dimensi pengetahuan terdiri dari fakta, konsep, dan generalisasi (Samlawi & Maftuh, 1998). Tujuan pembelajaran IPS di SD dinyatakan Sapriya (2017) yaitu, 1) bekal anak untuk mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sebagai individu dan masyarakat; 2) memiliki cara berpikir yang cerdas dan rasional, mampu memecahkan permasalahan dan memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan; 3) punya pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terdapat di masyarakat, serta; 4) bisa bersosialisasi, bergotong royong dan punya semangat untuk bersaing di wilayah regional maupun global. Sehingga, IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap, serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. IPS memiliki peran krusial dalam membimbing peserta didik untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang berintegritas (Mita et al., 2022).

Penguasaan konsep dan pengembangan karakter merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPS. Pengembangan kemampuan tersebut sangat perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menguasai kemampuan ini. Konsep merupakan intisari definisi bersifat abstrak ialah penghubung individu dengan kelompok objek, peristiwa, atau gagasan. Konsep muncul dari kesadaran terhadap elemen-elemen tertentu yang direpresentasikan oleh simbol (Sapriya, 2012). Pendapat Smith & Ennis (dalam Wahab, 2012) yang dimaksud konsep adalah kumpulan pengertian abstrak yang berkaitan dengan simbol untuk kelas dari suatu benda, kejadian atau gagasan. Hakikatnya konsep merupakan serangkaian simbol, objek atau kejadian yang

memiliki karakteristik sama atau penting (Schunk, 2012). Konsep dapat mencakup objek konkret atau ide-ide abstrak, sehingga suatu konsep merupakan susunan nyata agar seseorang mampu menggali contoh-contoh dan bukan contoh dalam suatu kategori. Seseorang mampu mendefinisikan suatu benda atau objek sesuai dengan apa yang dilihat dengan digabungkan dengan ide-ide dalam pemikirannya melalui konsep yang ia punya (Nurbaya et al., 2022).

Penguasaan konsep adalah keterampilan peserta didik untuk mengetahui prinsip-prinsip secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata sehari-hari (Dahar, 2003). Sementara itu, Bloom (1956) memberikan definisi yang lebih mendalam, yakni kemampuan untuk menangkap makna, seperti menyusun ulang materi dalam gaya yang lebih mudah dipahami, menginterpretasi, dan mengimplementasikannya (dalam Nurita et al., 2022). Selain itu, penguasaan konsep mencakup kemampuan peserta didik agar bisa tidak hanya mengetahui materi yang diajarkan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Kemampuan ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan konsep yang telah dikuasai untuk mengatasi masalah dan mempermudah mereka dalam memahami ide-ide baru yang berkembang (Astuti, 2017).

Penguasaan konsep dalam IPS merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi IPS baik dari segi teori maupun penerapannya dalam rutinitas harian. Aspek ini sangat vital dalam proses pembelajaran karena memberikan peluang kepada peserta didik untuk menerapkan informasi yang telah mereka kuasai dalam mengatasi berbagai tantangan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat menghubungkan berbagai konsep untuk menangani tantangan dalam kehidupan mereka serta menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Sebaliknya, apabila peserta didik kurang memahami konsep yang diajarkan, mereka akan menghadapi kendala dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terkait (Jayanti, 2013).

Dewasa ini masih banyak ditemukan kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan peserta didik. Susanto (2014) menyebutkan kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu peserta didik hanya sebatas menghafal, artinya kegiatan belajar masih hanya sebatas “proses menghafal” yang berada pada aspek kognitif tingkat rendah belum mengembangkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi, sebab mereka tidak banyak dihadapkan pada topik permasalahan yang mendorong mereka untuk dapat lebih berpikir dan bertindak secara kritis. Sependapat dengan itu Trianto (2010) mengatakan bahwa peserta didik hanya mampu menghafal konsep tanpa mampu mengintegrasikan konsep dalam permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Penjelasan itu menjadi bukti bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena sifat kritis akan muncul setelah peserta didik benar-benar paham akan sebuah konsep.

Kemudian Nugroho (2013) mengatakan pada studinya bahwa dalam proses pembelajaran IPS, peserta didik menghadapi kendala, yaitu: (1) Kurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran, (2) ketidakmampuan dalam membedakan dan mengelompokkan materi, serta (3) peserta didik yang hanya mencatat dan menghafal materi tanpa pemahaman mendalam, (4) aktivitas peserta didik di kelas cenderung pasif dan (5) peserta didik sering kesulitan dalam mengingat materi yang disampaikan oleh guru. Dari pemaparan tersebut, bisa diketahui bahwa masih ada kebutuhan untuk memperbaiki penguasaan konsep di kalangan peserta didik. Sehingga, guru harus mengetahui betapa pentingnya merancang pembelajaran yang efektif, yang dapat memfasilitasi dan mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami berbagai konsep IPS. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran harus diperhatikan secara cermat untuk meningkatkan penguasaan konsep peserta didik.

Pembelajaran IPS sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab pada pembelajaran ini banyak mengkaji peristiwa-peristiwa yang menyangkut berbagai permasalahan dalam rutinitas kehidupan, tujuannya agar peserta didik memiliki karakter yang baik sebagai warga negara, mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi, peduli akan permasalahan lingkungan, serta bertanggung jawab (Aprianti et al., 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan konsep pembelajaran IPS memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik (Fadhilah & Safitri, 2024). Peserta didik yang punya penguasaan konsep dalam pembelajaran IPS yang baik, akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, ataupun pula kepribadian seseorang yang tercipta dari hasil internalisasi bermacam kebajikan yang diyakini serta mendasari cara pandang, cara berpikir, sikap, dan tindakan orang tersebut. Kebajikan ini terdiri dari beberapa nilai, moral, serta norma seperti kejujuran, keberanian untuk bertindak, kredibilitas, dan rasa hormat terhadap orang lain (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang utuh dan berkarakter, mencakup dimensi hati, pikiran, tubuh, serta perasaan dan tindakan. Dalam artian, karakter dipahami sebagai kualitas pribadi yang baik, yaitu mengetahui kebaikan, berkeinginan untuk berbuat baik, dan secara konsisten menunjukkan perilaku baik. Semua ini terintegrasi melalui pengembangan pemikiran, perasaan, tindakan fisik, serta perasaan dan kemauan (Warsono, 2010). Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang mantap mampu menghadapi tantangan global dan daya saing antar bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik dimulai sejak usia Sekolah Dasar. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu (Hakam, 2013).

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang membina peserta didik usia 7 sampai 12 tahun, usia dimana peserta didik sudah cukup peka untuk meniru dan merespons terhadap stimulasi pendidikan dari luar. Pendidikan di sekolah dasar ini akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014). Sekolah merupakan salah satu institusi formal yang mengemban tugas untuk menumbuhkan karakter peserta didik (Lickona, 1991). Pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan serta memberikan keteladanan seperti sikap, moral, karakter, ucapan, tindakan, nilai, moralitas dan gaya hidup kepada setiap peserta didik (Gumelar et al., 2023).

Menurut Maftuh (2008) dalam konteks pembelajaran, untuk membentuk pelajar/mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, diperlukan kemampuan pelajar/mahasiswa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masyarakatnya, termasuk konflik antarpribadi dan kelompok, dengan cara yang

damai dan demokratis. Urgensi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disebabkan oleh banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik itu di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua (Wuryandani, et al., 2014). Oleh karena itu, pembudayaan nilai-moral yang tepat di SD memberikan dasar yang cukup kuat kebermanusiaan peserta didik pada masa yang akan datang. Sebaliknya, kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai-moral di Sekolah Dasar akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan moral individu masa selanjutnya (Hakam, 2011). Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai baik di dalam diri individu. Nilai tersebut akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014). Keberhasilan pendidikan karakter pada masa itu akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya (Ansori, 2020).

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang harus segera ditanamkan pada peserta didik usia sekolah dasar adalah karakter mandiri. Peserta didik usia SD sedang masa berkembang dan tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik. Menurut pandangan teori psikososial Erikson (1968), faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian peserta didik (Nainggolan, 2020). Pribadi yang mandiri atau kemandirian, penting dimiliki oleh setiap individu peserta didik, karena menurut Erikson dengan kemandirian (*self autonomy*) peserta didik belajar untuk melatih kontrol diri (*selfcontrol*) tanpa mengurangi rasa harga dirinya (*self esteem*). Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu tanpa mudah bergantung dengan siapa pun. Pendidikan karakter mandiri merupakan upaya sadar yang bertujuan membentuk sifat, moral, dan mental individu sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas tanpa bergantung pada bantuan dari pihak lain (Nova & Widiastuti, 2019). Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggungjawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada diri peserta didik di usia sekolah dasar (Maryono et al., 2018). Wibowo (2013) berpendapat bahwa karakteristik psikologis

peserta didik usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dilakukan secara serius dan sungguh-sungguh diperhatikan, maka akan menjadi pondasi dasar bagi kepribadian peserta didik ketika dewasa kelak.

Mengacu pada data yang didapatkan, melalui observasi di lapangan tepatnya pada tanggal 16 Januari 2023 di SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir ditemukan permasalahan terkait penguasaan konsep dan kemandirian peserta didik yang belum optimal. Ini terlihat dari aktivitas pembelajaran di kelas dan pencapaian akademik peserta didik. Penguasaan konsep peserta didik masih belum memadai, seperti yang terlihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik di kelas cenderung pasif, motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, serta mereka kesulitan mengingat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian, peserta didik belum dapat membedakan dan mengelompokkan materi dengan baik dan cenderung hanya mencatat serta menghafal informasi tanpa pemahaman mendalam. Selain itu peneliti juga mengamati aspek karakter mandiri peserta didik hasilnya terlihat bahwa saat proses pembelajaran banyak peserta didik yang masih bergantung pada guru ataupun teman sekelasnya. Peserta didik masih belum mampu mengerjakan tugas individu yang diberikan guru tanpa dibantu, ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri tetapi peserta didik tidak percaya diri dengan jawabannya sehingga meminta bantuan pada teman sejawatnya atau bahkan mencontoh jawaban temannya, peserta didik mudah menyerah dan mengatakan tidak bisa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru dan ketika diberi pertanyaan, peserta didik masih takut untuk menjawab dan tidak berani berbicara didepan kelas. Dilihat dari permasalahan di atas sangat diperlukan penanganan yang khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan atau dibiarkan saja takutnya nanti akan berdampak buruk bagi peserta didik di berbagai bidang perkembangannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas nampak bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan penguasaan konsep dan karakter agar para peserta didik menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun dipihak lain masih banyak ditemukan dalam kelemahan dalam

pembelajaran IPS terutama dalam hal metode pembelajaran. Maka untuk mengatasi problem ini sangat diperlukan adanya perubahan, terutama perubahan dalam hal model pembelajaran, sehingga dengan adanya model itu diharapkan akan terjadi perubahan yang diinginkan terhadap peserta didik bukan hanya dalam hal penguasaan konsep namun juga pada karakter mereka.

Model RADEC adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia dan efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di tingkat sekolah dasar (Sopandi, 2017). Model ini menyediakan pendekatan yang cocok dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar. Model ini pertama kali dikenalkan dalam sebuah konferensi internasional di Kuala Lumpur. Model "RADEC" dinamai berdasarkan langkah-langkahnya yang mencakup *Read* (Baca), *Answer* (Jawab), *Discuss* (Diskusikan), *Explain* (Jelaskan), dan *Create* (Ciptakan). Penamaan ini dirancang untuk memudahkan ingatan dan penerapan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis dalam proses pembelajaran di kelas, memungkinkan peserta didik untuk mengikuti alur pembelajaran dengan lebih terstruktur dan efektif (Sopandi, 2017).

Konsep dasar model RADEC adalah bahwa peningkatan pembelajaran dapat dicapai melalui pembangunan pengetahuan dengan membaca buku konten materi sains sebelum sesi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik sudah memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi materi pelajaran yang akan dipelajari (Sopandi, 2017). Membaca juga dianggap sebagai cara yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, diantaranya sikap bertanggung jawab, tekun, dan mandiri. Model ini dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme dengan kelebihan model ini adalah lebih mudah untuk diingat dan diterapkan oleh para guru dalam pembelajarannya. Model pembelajaran ini juga merupakan model inovasi yang dirancang untuk berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan abad 21, pembelajaran HOTS, multiliterasi, dan karakter.

Karakteristik dari model RADEC dalam pembelajaran diantaranya: (1) Menyediakan peluang bagi peserta didik agar bisa mengeksplorasi materi secara mendalam melalui tugas yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai; (2) Mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka

sendiri; (3) Menginspirasi peserta didik agar dapat berpartisipasi dengan giat dan aktif dalam setiap tahap pembelajaran; (4) Menghubungkan konten materi dengan situasi kehidupan nyata untuk membuatnya lebih relevan; (5) Mengaitkan informasi yang sudah diketahui peserta didik dengan konten materi baru yang akan dibahas; dan (6) Menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, merencanakan penelitian, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari (Pratama et al., 2019). Dilihat dari karakteristiknya ini, maka model RADEC dapat dijadikan alternatif pilihan guna membantu guru dalam peningkatan penguasaan konsep dan karakter mandiri peserta didik di kelasnya.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait penerapan model RADEC telah membuktikan bahwa model ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kreatif dan kritis serta mengembangkan aspek karakter serta sikap kolaborasi dan komunikasi peserta didik (Agustin et al., 2021; Chairunnisa & Sukardi, 2022; Handayani et al., 2019; Jumanto et al., 2018; Karlina et al., 2020; Lukmannudin, 2018; Pratiwi et al., 2018; Rindiana et al., 2022; Sopandi, 2017; Sukmawati et al., 2020, 2021).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena fokus peneliti pada studi ini adalah ada pada penerapan model RADEC untuk memperbaiki penguasaan konsep serta membangun karakter mandiri peserta didik. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana aplikasi model RADEC mempengaruhi penguasaan konsep dan karakter mandiri peserta didik, dengan membandingkan hasil pra dan pasca model diterapkan. Selain itu, penelitian ini akan menggambarkan pengaruh implementasi model RADEC terhadap keterampilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami penguasaan konsep serta pengembangan karakter mandiri peserta didik.

Dari seluruh paparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Penguasaan Konsep dan Karakter Mandiri Peserta Didik Kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan diatas, maka inti persoalan dan juga menjadi fokus telaah dalam penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana pengaruh model Pembelajaran RADEC terhadap penguasaan konsep dan karakter mandiri peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir.

Dari identifikasi masalah diatas maka secara khusus peneliti ingin mengkhususkan penelitian dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penguasaan konsep peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir pra dan pasca aplikasi model RADEC ?
- 2) Bagaimana perbedaan penguasaan konsep antara peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model RADEC dan kelas kontrol tanpa penerapan model yang sama?
- 3) Bagaimana karakter mandiri peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir pra dan pasca aplikasi model RADEC?
- 4) Bagaimana perbedaan karakter mandiri antara peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model RADEC dan kelas kontrol tanpa penerapan model yang sama?
- 5) Bagaimana kinerja guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam pengaplikasian model RADEC pada penguasaan konsep dan karakter mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- (1) Penguasaan konsep peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir pra dan pasca pengaplikasian model RADEC.
- (2) Perbedaan penguasaan konsep antara peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model RADEC dan kelas kontrol tanpa penerapan model yang sama.
- (3) Karakter mandiri peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir pra dan pasca pengaplikasian model RADEC.
- (4) Perbedaan karakter mandiri antara peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model RADEC dan kelas kontrol tanpa penerapan model yang sama.

- (5) Kinerja guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam penggunaan model RADEC pada penguasaan konsep dan karakter mandiri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan paraktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru terkait konsep dan teori dalam keilmuan IPS pada Pendidikan Dasar, khususnya mengenai penerapan model RADEC dalam pembelajaran IPS, yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan pengembangan karakter mandiri peserta didik, serta meningkatkan efektivitas pengajaran di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian bermanfaat secara praktis bagi:

- (1) Guru, dengan adanya informasi yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan para pendidik dapat memperbaiki proses belajar untuk aspek penguasaan konsep dan karakter mandiri peserta didik melalui penggunaan model RADEC. Selain itu, informasi ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi bagi guru dalam upaya peningkatan dan perbaikan peran guru dalam dunia pendidikan.
- (2) Peserta didik, meningkatkan penguasaan konsep, menanamkan karakter mandiri, meningkatkan partisipasi, memotivasi dan mengembangkan minat belajar peserta didik, dan membuat proses pembelajaran bermakna.
- (3) Peneliti, dengan diadakannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menungjang penelitian selanjutnya berkenaan pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap penguasaan konsep dan karakter mandiri peserta didik kelas V SDN 26 Tanjung Raja Kab Ogan Ilir, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pendidikan Indonesia menjadi lembaga pendidikan yang semakin bermutu dan berkualitas.

1.5 Struktur Tesis

Sistematika penyusunan tesis ini dimulai dari BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. BAB II Kajian Pustaka berisi tentang

konsep, teori, dan dalil yang sesuai dengan konteks topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti untuk digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penelitian. BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang metode dan desain penelitian, penentuan subjek penelitian, populasi, dan sampel, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, deskripsi instrument penelitian yang digunakan dan teknik analisis data. BAB IV Temuan dan Pembahasan memuat hasil penelitian yang telah dilakukan serta temuan selama proses penelitian berlangsung untuk mendukung penelitian peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. BAB V Simpulan, Impikasi, dan Rekomendasi memuat simpulan peneliti dari hasil analisis temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan serta memberikan implikasi dan rekomendasi dari hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Daftar Pustaka memuat kumpulan daftar rujukan dan sumber bacaan yang dijadikan peneliti sebagai dasar teori, pedoman, serta acuan dalam melakukan penelitian. Bagian akhir adalah Lampiran-lampiran berisi dokumen-dokumen tambahan yang digunakan dan dibutuhkan dalam penelitian yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya penelitian oleh peneliti.